

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang mengenai isu yang dikaji, rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan, tujuan, manfaat dan struktur organisasi yang memuat sistematika skripsi

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fenomena menyebarnya industri budaya dan musik pop asal negara Korea Selatan berlangsung sejak tahun 2000 dan mencapai puncaknya saat memasuki abad 21. Seiring dengan cepatnya perkembangan budaya pop Korea Selatan di Indonesia, terjadi peningkatan aktivitas *celebrity worship* pada berbagai kalangan. Faktor yang berhasil menarik para penggemar dari berbagai kalangan tersebut adalah penampilan aktor, aktris ataupun idol yang rupawan, pemandangan ibukota Seoul yang indah, gaya hidup mewah dan unik, serta penggambaran kehidupan modern di kota besar yang sukses. Bagi penggemar di Indonesia, ciri khas budaya K-Pop yang unik dan modern serta merupakan gabungan dari berbagai kultur budaya pop di berbagai belahan dunia yang menjadi daya tarik dan mampu menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan pasar K-Pop tercepat di Asia Tenggara (Jung, 2011).

Namun, dengan adanya perbedaan jarak dan waktu antara penggemar di Indonesia dengan idola mereka di Korea, aktivitas pemujaan tersebut lebih sering dirasakan satu arah. Istilah *celebrity worship* kemudian digunakan untuk menggambarkan fenomena dari hubungan satu arah yang dialami individu dengan selebriti idolanya tersebut (McCutcheon et al., 2002). Hubungan satu arah terbentuk ketika individu menjadikan media seperti televisi dan media sosial sebagai ruang untuk memenuhi kepuasan terhadap idolanya di Korea. Penggemar selebriti Korea di Indonesia rata rata menghabiskan 1 sampai 5 jam untuk mencari informasi mengenai selebriti melalui media sosial (Kumaran, 2017)

Berdasarkan survey yang dilakukan IDN Times (2019), penggemar K-Pop saat ini didominasi oleh penggemar berusia sekitar 20 hingga 25 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa *celebrity worship* masih ditemukan di usia transisi remaja menuju dewasa awal, atau yang disebut dengan masa *emerging adulthood*. Pada masa ini, individu sudah tidak bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah harus mulai memenuhi kewajiban sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab (Arnett, 2000). Selain untuk bekerja, pada masa ini individu mulai menjalin relasi dengan lawan jenis. Berdasarkan tahap perkembangan sosial Erikson, masa dewasa awal ditandai dengan adanya tahap intimasi-isolasi dimana individu siap menjalin hubungan serta berkomitmen dengan orang lain (Papalia et al, 2014).

Tidak semua individu dewasa awal dapat menjalin hubungan sosial juga membentuk intimasi yang baik dengan orang di sekitarnya. Intimasi dapat dicapai jika individu telah memiliki ego yang stabil. Dengan adanya kestabilan ego, manusia dapat menemukan nilai positif yang disebut cinta. Namun, dari penelitian yang dilakukan Ghina & Suhana (2018), sebagian wanita dewasa awal yang mengalami *celebrity worship* bahkan tidak sedang menjalin hubungan ataupun memiliki pengalaman hubungan dengan lawan jenis. Apabila individu gagal dalam mewujudkan intimasi maka akan tercipta isolasi. Kegagalan dari intimasi akan memunculkan rasa sakit dari kesepian (Rotenberg, 1994).

Salah satu faktor yang menyebabkan *celebrity worship* adalah kesepian (*loneliness*) yang dapat terjadi kepada siapapun tanpa mengenal batas usia. Tingkat *loneliness* paling tinggi umumnya dialami oleh mahasiswa tingkat pertama (Ceyhan & Ceyhan, 2011). Mahasiswa yang berada pada masa transisi dari remaja ke dewasa ditekan untuk mampu beradaptasi dengan tugas perkembangan baru. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa usia dewasa muda lebih cenderung mengalami *loneliness* dikarenakan pada tahap transisi dari masa remaja memiliki tingkat kebutuhan yang sangat tinggi untuk memiliki teman dekat dan pasangan (Matthews et al., 2016). Adanya situasi kesepian tersebut dapat menjadi faktor penyebab seseorang melakukan *celebrity worship* sebagai bentuk pertahanan diri. Hal ini dikarenakan individu yang mengalami kesepian akan merasakan tekanan dari lingkungannya dan berusaha melarikan diri dari situasi tersebut. Menurut Stever

(2011), salah satu mekanisme pertahanan diri bagi usia dewasa awal yang mengalami masalah intimasi adalah *celebrity worship*.

Pada penelitian terdahulu, *celebrity worship* banyak dikaitkan dengan *attachment style* pada wanita dewasa awal (Ghina & Suhana, 2018), *intimate relationship* pada dewasa awal (Darfiyanti & Putra, 2012), *compulsive buying* (Reeves et al., 2012), *subjective well-being* (Prihatiningrum, 2018), konsep diri (Mandas et al, 2018), sedangkan penelitian terbaru yang terkait *celebrity worship* adalah kontrol diri (Usman, 2018; Jamilah, 2020), citra tubuh (Utami, 2019), dan gejala depresi (Envira, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada mahasiswa penggemar K-Pop di Universitas Pendidikan Indonesia dengan responden sebanyak 54 orang yang terdiri dari 50 perempuan dan 4 laki-laki. Hasil mengungkap bahwa *celebrity worship* masih terjadi pada individu dewasa awal dengan rentang usia 18 hingga 23 tahun. Peneliti juga menemukan bahwa responden rata-rata telah menjadi penggemar dalam kurun waktu 7 hingga 13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa bila individu menjadi penggemar di usia remaja, maka *celebrity worship* bertahan dan tidak menurun seiring bertambahnya usia.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa aktivitas bisa lebih meningkat pada mahasiswa karena mereka sudah hidup jauh dari orangtua dan mandiri secara finansial sehingga tidak ada lagi hambatan untuk melakukan *celebrity worship*. Hal ini didukung dengan hasil studi yang menyatakan 68% responden berada pada tingkat sedang (*intense personal*) sedangkan sebanyak 17% responden mengalami *celebrity worship* tingkat tinggi (*borderline pathological*). *Celebrity worship* pada tingkat tersebut mengindikasikan gejala kecemasan dan depresi (Maltby et al., 2004) dan adanya kecenderungan berbuat kriminal (Sheridan et al., 2007).

Peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya masalah pada mahasiswa, baik akademik maupun non akademik terutama dengan fenomena *loneliness* dan *celebrity worship* yang mengarah pada aspek pribadi sosial. Menurut Abu Ahmadi (2004) bimbingan pribadi-sosial adalah seperangkat usaha bantuan kepada konseli agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan

sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan kreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi rekreasi dan sosial yang dialaminya (Kudsiyah, 2018). Dampak negatif dari *celebrity worship* maupun *loneliness* yang dialami mahasiswa dikhawatirkan dapat mengganggu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Untuk itu, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sekiranya sama dengan tujuan dari bimbingan dan konseling yakni memfasilitasi perkembangan individu dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapinya dalam proses mencapai tugas perkembangan (Yusuf, 2009).

Dengan demikian, fenomena *celebrity worship* yang terjadi pada individu akan menjadi sangat penting dan relevan untuk diteliti apabila mempengaruhi dan menghambat tugas perkembangan pada masa transisi menuju usia dewasa awal. Berdasarkan paparan, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan antara *celebrity worship* dengan *loneliness* pada mahasiswa penggemar budaya Korean pop, serta bagaimana implikasinya dalam layanan bimbingan pribadi sosial.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Celebrity worship adalah perilaku obsesi individu atas rasa kagum dengan intensitas yang tidak biasa untuk selalu terlibat dalam kehidupan idolanya sehingga mempengaruhi kehidupannya. *Celebrity worship* terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu *entertainment-social*, *intense-personal* dan *borderline-pathological* (McCutcheon et al., 2002). *Celebrity worship* dikatakan meningkat pada usia remaja dan akan menurun saat memasuki usia dewasa awal. Namun, bagi sebagian orang *celebrity worship* justru dapat berlangsung hingga belasan tahun sehingga terus berlangsung hingga usia dewasa.

Terdapat perbedaan pendapat dari para ahli mengenai faktor penyebab terjadinya *celebrity worship*. Menurut Swami et al (2011), *celebrity worship* disebabkan oleh beberapa aspek seperti religiusitas, citra tubuh, kepribadian dan *coping style*. McCutcheon et al (2004) mengungkapkan faktor penyebab yang

berbeda, diantaranya adalah usia, pendidikan, keterampilan, jenis kelamin dan etnis atau ras. Sedangkan Maltby et al., (2004), menyebutkan bahwa *celebrity worship* terkait dengan beberapa faktor seperti religiusitas, kepribadian, rasa malu, dan kesepian. Dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan *celebrity worship*, peneliti memilih kesepian sebagai variabel penelitian.

Loneliness mudah terjadi terhadap individu pada masa transisi menuju dewasa awal. Transisi sosial seperti meninggalkan rumah untuk pertama kali, pergi merantau, memasuki perkuliahan maupun dunia kerja bisa menyebabkan *loneliness* (Brehm et al, 2002). Selain merupakan gambaran kurangnya kemampuan bersosial, *loneliness* juga menunjukkan adanya ketidakpuasan pada situasi kehidupan sosial individu yang dapat berpengaruh buruk terhadap psikis dan fisiknya. Menurut Shaver dan Rubeinstein, individu yang mengalaminya akan berusaha untuk mengeluarkan diri dari situasi tersebut, seperti melakukan kegiatan aktif dan pasif, membuat kontak sosial, dan melakukan kegiatan selingan yang kurang membangun (Malahayati, 2018). Individu yang kurang memiliki ikatan sosial kemudian menjalin hubungan satu arah dengan selebriti sebagai cara alternatif mengatasi kesepiannya. Menurut Stever (2011), *celebrity worship* merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri (*defense-mechanism*) bagi individu usia dewasa yang mengalami masalah intimasi yang berakibat isolasi. Pemaparan dapat mendukung gagasan bahwa *loneliness* menyebabkan terjadinya *celebrity worship* dalam konteks menuju transisi masa dewasa awal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ashe & McCutcheon (2001), *celebrity worship* memiliki hubungan yang lemah dengan rasa kesepian. Namun, tentu saja terdapat perbedaan budaya di Indonesia dengan masyarakat di luar negeri. Masyarakat Indonesia terkenal dengan budaya gotong royong dan senang hidup berkelompok. Salah satu manfaat kelompok adalah sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung dalam kelompok bisa mendefinisikan dirinya, mampu mengenali dirinya sebagai anggota suatu kelompok dan bertingkah laku sesuai norma kelompok itu (Meinarno & Sarwono, 2018, hlm. 212). Dengan adanya interaksi dalam suatu kelompok seharusnya mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *loneliness*. Di Universitas Pendidikan Indonesia terdapat sebuah

komunitas khusus bagi mahasiswa penggemar budaya pop Korea Selatan bernama Hallyu Up! Edutainment. Terbentuknya komunitas ini menunjukkan tingginya minat dan rasa antusias mahasiswa terhadap budaya tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan juga ditemukan bahwa sekitar 29 orang tidak memiliki pasangan dan bahkan ada yang belum pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis sama sekali. Dari wawancara terhadap beberapa responden, diketahui bahwa mereka yang belum pernah berpacaran memiliki hambatan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal tersebut menyebabkan responden mengalami kesepian karena merasa berbeda dengan teman seusianya yang sudah menjalin hubungan, sehingga sebagai gantinya ia memutuskan untuk melakukan *celebrity worship*. Fenomena *celebrity worship* di usia dewasa awal dianggap mengkhawatirkan karena disebut menggambarkan adanya kecenderungan kuantitas pertemanan yang menurun dan intimasi yang berkurang (McCutcheon et al., 2002). Hasil observasi yang menarik menjadikan peluang penelitian untuk melihat bagaimana *celebrity worship* terbangun dari keadaan kesepian (*loneliness*) yang dialami mahasiswa.

Berdasarkan identifikasi diatas, maka rumusan penelitian digambarkan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan antara *loneliness* dengan *celebrity worship* yang dimiliki oleh mahasiswa anggota komunitas Hallyu Up! Edutainment di Universitas Pendidikan Indonesia?
- 2) Seperti apa implikasi layanan bimbingan pribadi-sosial dalam mengendalikan *celebrity worship* dan mengurangi *loneliness* pada mahasiswa anggota komunitas Hallyu Up! Edutainment di Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara empirik hubungan antara *celebrity worship* dengan *loneliness* pada mahasiswa penggemar K-Pop di

Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan khusus dari hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa poin berikut.

- 1) Mengetahui hubungan antara *loneliness* dengan *celebrity worship* yang dimiliki oleh mahasiswa anggota komunitas Hallyu Up! Edutainment di Universitas Pendidikan Indonesia
- 2) Mengetahui implikasi layanan bimbingan pribadi-sosial dalam mengendalikan *celebrity worship* dan mengurangi *loneliness* pada mahasiswa anggota komunitas Hallyu Up! Edutainment di Universitas Pendidikan Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai fenomena *celebrity worship* dilakukan karena adanya indikasi adiksi dan depresi dari hasil penelitian terdahulu, sedangkan *loneliness* sebagai salah satu penyebabnya adalah hal yang umum terjadi pada masa dewasa awal yang jika dibiarkan dapat mempengaruhi tugas perkembangannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran untuk ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya pada bimbingan konseling orang dewasa. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan dalam pengembangan layanan bimbingan konseling terutama bimbingan pribadi sosial dalam mengatasi isu *loneliness* maupun *celebrity worship* di kalangan mahasiswa. Adapun manfaat penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Dosen Pembimbing UKM, penelitian diharapkan dapat memberi informasi fenomena *celebrity worship* serta memberikan gambaran isu *loneliness* di lingkungan UKM
- 2) Bagi Komunitas Hallyu Up! Edutainment, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada anggota mengenai tingkatan *celebrity worship* yang aman serta memberikan gambaran isu *loneliness* di dalam komunitas.
- 3) Bagi UPT BKPK UPI, hasil penelitian dapat menjadi deskripsi fenomena *celebrity worship* dan gambaran isu *loneliness* di kalangan mahasiswa dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat layanan untuk

Aghnia Nurhasanah, 2021

HUBUNGAN ANTARA LONELINESS DENGAN CELEBRITY WORSHIP MAHASISWA ANGGOTA KOMUNITAS HALLYU-UP! EDUTAINMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengurangi dampak buruk yang diakibatkan yang dapat mempengaruhi mahasiswa.

- 4) Sebagai bahan perbandingan serta referensi bagi peneliti lain yang hendak meneliti permasalahan yang sama atau berkaitan, antara *celebrity worship* maupun *loneliness*.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur laporan penelitian secara umum dimulai dengan Bab I, yang merupakan pendahuluan dan terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II ialah kajian pustaka atau landasan teoritis yang berisi teori *celebrity worship* dan teori *loneliness*, aspek *celebrity worship* dan *loneliness*, dimensi *celebrity worship*, faktor penyebab *loneliness*, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Bab III Metode Penelitian terdiri atas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV ialah Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari pemaparan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada Bab V Penutup memaparkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.